

Original Article

Korelasi antara Pengetahuan, Peran Tenaga Kesehatan dan Pekerjaan dengan Kejadian Mastitis pada Ibu Menyusui

Nurul Novisah

RSIA Prima Medika

Jl. WR. Supratman NO. 69 RT. 00/00 Pondok Ranji, Kec. Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan

Email: Novisah11@gmail.com

ABSTRACT

Editor: ALR

Diterima: 10/12/2023

Direview: 08/08/2024

Publish: 16/08/2024

Hak Cipta:

©2024 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Latar Belakang: Masalah pada payudara selama menyusui merupakan salah satu tanda bahaya pada ibu setelah melahirkan dan harus dibawa ke pelayanan kesehatan untuk mencegah komplikasi. Organisasi Kesehatan Dunia WHO (*World Health Organization*) memperkirakan insiden mastitis pada ibu menyusui sekitar 2,6% - 33% dan prevalensi global adalah sekitar 10%.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, peran tenaga kesehatan dan pekerjaan dengan kejadian mastitis pada ibu menyusui di RSIA Prima Medika Ciputat Timur Tahun 2022.

Metode: Metode yang dipergunakan dalam penelitian menggunakan kuantitatif dengan penelitian deskriptif analitik dan menggunakan desain *Cross-Sectional*, dimana penelitian dilakukan pada saat pengambilan data antara variabel independen dengan variabel dependen yang dilakukan secara bersama-sama pada waktu yang sama, dengan besar populasi sebanyak 150 responden, sampel pada penelitian ini 38 responden ibu menyusui yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini berupa lembar kuisioner. Analisa data menggunakan *Chi-square*.

Hasil: Hasil uji *Chi-Square* untuk hubungan pengetahuan kejadian mastitis pada ibu menyusui dengan $P\text{-value} = 0,000 < 0,05$, hubungan peran tenaga kesehatan dengan $P\text{-value} 0,000 < 0,05$, serta hubungan pekerjaan dengan kejadian mastitis pada ibu menyusui $P\text{-value} = 0,931 < 0,05$, dan hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan terjadinya mastitis pada ibu menyusui $p\text{-value} = 0,931 \leq \alpha = 0,005$.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan, peran tenaga Kesehatan dengan kejadian mastitis pada ibu menyusui di RSIA Prima Medika Ciputat Timur Tahun 2022. Sedangkan variable pekerjaan tidak ada hubungannya dengan terjadinya mastitis pada ibu menyusui di RSIA Prima Medika Ciputat Timur Tahun 2023.

Kata Kunci: mastitis, pekerjaan, pengetahuan, peran tenaga kesehatan

Pendahuluan

Seorang ibu yang menyusui berharap memberikan yang terbaik untuk masa depan buah hatinya kelak, namun beberapa ibu kecewa keinginannya untuk memberikan air susu tidak berhasil karena mengalami masalah dalam pemberian ASI. Menyusui adalah proses memberikan makanan pada bayi berupa Air Susu Ibu (ASI) langsung dari payudara ibu.¹ ASI atau Air Susu Ibu mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi pada enam bulan

pertama kehidupan. ASI dapat mencegah bayi dari penyakit diare dan penyakit lainnya seperti pneumonia, serta mencegah terjadinya obesitas di masa anak-anak dan remaja. ASI merupakan nutrisi ideal untuk bayi yang mengandung zat gizi paling sesuai dengan kebutuhan bayi dan mengandung seperangkat zat perlindungan untuk memerangi penyakit. Dua tahun pertama kehidupan seorang anak sangat penting, karena nutrisi yang optimal selama periode ini menurunkan morbiditas dan mortalitas, mengurangi risiko penyakit kronis, dan mendorong perkembangan yang lebih baik secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemberian ASI yang optimal yaitu saat anak berusia 0-23 bulan sangat penting karena dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak di bawah usia 5 tahun setiap tahun.²

Penyebab utama terjadinya mastitis adalah stasis ASI dan infeksi. Stasis ASI merupakan penyebab primer dan dapat berkembang menjadi kondisi infeksi. Stasis ASI merupakan keadaan dimana ASI tersumbat dibagian tertentu payudara yang kemudian menyebabkan payudara bengkak.³ Masalah pada payudara selama menyusui merupakan salah satu tanda bahaya pada ibu setelah melahirkan dan harus dibawa ke pelayanan kesehatan untuk mencegah komplikasi. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015), masalah pada payudara selama menyusui antara lain payudara bengkak, merah, dan nyeri merupakan salah satu tanda bahaya pada ibu setelah melahirkan dan ibu harus dibawa ke pelayanan kesehatan untuk mencegah komplikasi. Bendungan pada payudara ibu dapat terjadi karena kurang sering mengeluarkan ASI dan pembatasan waktu menyusui, hal ini dapat menyebabkan komplikasi yaitu sumbatan saluran payudara.¹

Masalah-masalah menyusui seperti puting lecet, payudara bengkak, dan sumbatan saluran payudara dapat menjadi masalah lanjutan yaitu mastitis jika tidak ditangani dengan baik.⁴ Kasus mastitis diperkirakan terjadi dalam 12 minggu pertama, namun dapat pula terjadi sampai tahun kedua menyusui Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) (2013) menyatakan bahwa mastitis perlu diperhatikan karena dapat meningkatkan penularan beberapa penyakit dan mastitis menjadi salah satu alasan ibu untuk berhenti menyusui. Komplikasi dari mastitis adalah abses payudara yang dapat menimbulkan luka besar pada payudara.⁵ Apabila ASI tidak dikeluarkan akan menyebabkan proses inflamasi pada payudara yang disebut mastitis tanpa infeksi, dan dapat menjadi mastitis infeksi jika bakteri masuk ke dalam payudara.⁶

Organisasi Kesehatan Dunia WHO (*World Health Organization*) memperkirakan insiden mastitis pada ibu menyusui sekitar 2,6% - 33% dan prevalensi global adalah sekitar 10%. Persentase ibu post partum yang menyusui melaporkan dirinya mengalami tanda gejala mastitis di Amerika Serikat adalah 9,5% dari 1000 wanita. Data masalah menyusui pada bulan April hingga Juni 2012 di Indonesia menunjukkan 22,5% mengalami puting susu lecet, 42% ibu mengalami bendungan ASI, 18% ibu mengalami air susu tersumbat, 11% mengalami mastitis, dan 6,5% ibu mengalami abses payudara yang disebabkan oleh kesalahan ibu dalam menyusui bayinya.² Epidemiologi mastitis di Indonesia menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012–2013 menunjukkan bahwa 55% ibu menyusui mengalami payudara bengkak dan mastitis.⁷

Meskipun pada SDKI tahun 2017 tidak terdapat update data tentang prevalensi mastitis, tetapi diketahui di Jakarta, hanya 12% perawatan bayi baru lahir yang mencakup konseling tentang pemberian air susu ibu (ASI). Hal yang mungkin berkaitan dengan prevalensi mastitis yang masih cukup tinggi di Indonesia. Dalam UU Nomor 36 tahun 2009 Pasal 128 ayat 1 dan 2, setiap bayi berhak memperoleh ASI eksklusif sejak dilahirkan sampai 6 bulan, kecuali jika ada indikasi medis. Selama pemberian ASI, pihak keluarga, Pemerintah, pemerintah daerah

dan masyarakat harus mendukung ibu bayi secara penuh dalam penyediaan waktu dan fasilitas khusus. Dalam rangka menurunkan angka morbiditas dan mortalitas anak, UNICEF dan WHO membuat rekomendasi pada ibu untuk menyusui eksklusif sampai 6 bulan pada bayinya. Riskesdas (2018) mengatakan umur >6 bulan, bayi baru dapat diberikan MP-ASI dan ibu tetap memberikan ASI sampai anak berumur minimal 2 tahun. Perilaku pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Notoatmodjo (2016), perilaku dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan dipelajari. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku dapat dibedakan menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal.⁸

Faktor internal ibu ialah segala sesuatu yang berasal dari ibu, yang terdiri dari usia, persepsi, pengetahuan, dan pekerjaan ibu. Usia akan mempengaruhi kemampuan dan kesiapan diri ibu dalam melewati masa menyusui. Faktor eksternal ibu ialah segala sesuatu yang berasal di luar diri ibu, seperti dukungan suami dan tenaga kesehatan. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi. Sehingga jika salah satu faktor tersebut tidak teraplikasikan dengan baik dan benar pada ibu menyusui, maka hal tersebut akan mempengaruhi rendahnya pemberian ASI eksklusif pada bayi.⁹ Ibu yang mengalami masalah dalam menyusui akan berdampak pada pemberian ASI eksklusif ibu pada bayinya. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif salah satunya adalah faktor fisik ibu. Faktor fisik ibu berhubungan dengan kondisi ibu yang mendukung menyusui atau tidak seperti ibu demam, mastitis, dan sebagainya.¹

Upaya dalam memberikan Dukungan yang didapatkan ibu dari petugas kesehatan juga memiliki peranan penting untuk keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif, karena petugas kesehatan merupakan lini depan dalam pemberian informasi yang valid mengenai ASI yang mendampingi ibu sejak masa kehamilan hingga masa postpartum dan menyusui. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rahmi, 2019) didapatkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan bidan dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif.¹⁰ Menurut Astutik (2016), tenaga kesehatan (Bidan) mempunyai peranan yang sangat istimewa dalam menunjang pemberian ASI. Peran bidan dapat membantu ibu untuk memberikan ASI dengan baik dan mencegah masalah-masalah umum yang terjadi selama proses menyusui. Kegagalan ASI eksklusif disebabkan oleh tidak adanya dukungan tenaga kesehatan terutama bidan. Berdasarkan hasil penelitian permasalahan dari ibu menyusui yang berhenti dalam memberikan ASI karena ketidaktahuan teknik pemberian ASI.¹¹ Oleh karena itu, bidan dapat memberikan informasi supaya dapat menguatkan ibu untuk memberikan ASI. Keterlibatan bidan untuk mengiringi perjalanan ibu menyusui dalam memberikan ASI sangatlah penting.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Tangerang Selatan Tahun 2021, Angka kejadian Mastitis semakin meningkat menjadi 20%. Berdasarkan rekapitulasi kejadian Mastitis di wilayah kerja RSIA Prima Medika Ciputat Timur Tahun 2022, yang dikumpulkan secara kolektif pada bulan Januari-Juni, kejadian Mastitis di wilayah kerja RSIA Prima Medika Ciputat Timur, masih tergolong ada yaitu 15% bulan Januari-Juni dan meningkat menjadi 25% pada bulan Juli-Agustus. Walaupun mengalami peningkatan pada bulan Juli-Agustus, namun kejadian mastitis masih bisa teratasi.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas dan beberapa jurnal serta referensi lain yang telah peneliti baca mengenai resiko mastitis pada ibu menyusui maka pentingnya pemberian ASI secara eksklusif tidak hanya bagi keberlangsungan hidup bayi saja tetapi juga sangat

bermanfaat bagi ibu, keluarga bahkan negara dan terdapat begitu banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pemberian ASI eksklusif bagi ibu menyusui, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti topik tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul “Hubungan antara pengetahuan, peran tenaga Kesehatan dan pekerjaa dengan kejadian mastitis pada ibu menyusui di RSIA Prima Medika Ciputat Timur Tahun 2022”.

Metode

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan desain *Cross-Sectional*. Metode penelitian investigasi analitik adalah penelitian yang berusaha menyelidiki bagaimana dan mengapa fenomena ini terjadi. Populasi dalam penelitian ini yaitu Pada penelitian ini populasinya adalah ibu yang menyusui dan memiliki bayi berusia 0 bulan sampai 6 bulan di wilayah kerja RSIA Prima Medika Ciputat Timur sebanyak 150 orang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu teknik *Purposive Sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah pasien menyusui dan memiliki bayi 0-6 bulan di RSIA Prima Medika Ciputat Timur yang di hitung dari populasi 150 orang diambil sampel 25% menjadi 37,5 dibulatkan menjadi 38 sampel. Kriteria sampel atau subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria dalam penelitian inklusi ini adalah ibu yang menyusui bersedia diwawancarai, ibu yang berada di wilayah kerja RSIA Prima Medika Ciputat Timur. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang menolak menjadi responden.

Data primer penelitian ini data yang diperoleh secara langsung dari ibu yang berada RSIA Prima Medika Ciputat Timur. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Pada penelitian ini diperoleh data primer dengan membagikan sebuah kuesioner secara langsung kepada responden. Data sekunder untuk penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber yang ada, jenis pengumpulan data yang tidak langsung yaitu peneliti memperoleh data melalui orang lain atau menyalin dokumen. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Nilai tingkat kemaknaan (*p-value*) dibandingkan dengan nilai tingkat kesalahan atau alpha (α)0, dengan nilai $\alpha=0,050$. Penelitian ini telah lulus uji protokol etik penelitian oleh Komisi Etik Penelitian Institut Universitas Indonesia Maju dengan nomor: No. 4196/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/III/2023. Pelaksanaan penelitian bersifat sukarela dan tidak ada paksaan. Peneliti menggunakan *informed consent* sebagai bukti keikutsertaan dalam proses penelitian.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Ibu Menyusui	N	%
Kejadian Mastitis		
Ada Mastitis	4	10.9
Tidak Ada Mastitis	34	89.1
Pengetahuan		
Baik	31	81.6
Kurang	7	18.4
Peran Tenaga Kesehatan		
Positif (Mendukung)	25	65.8
Negatif (Tidak Mendukung)	13	34.2

Pekerjaan			
Bekerja Fisik	4	10.5	
Bekerja Waktu	20		52.6
Tidak Bekerja	14		32.8

Berdasarkan data tabel 1 frekuensi anemia dapat disimpulkan bahwa dari 38 responden tidak mastitis sebanyak 34 reponden (89.1%). Frekuensi pengetahuan disimpulkan terdapat 770astites besar responden pengetahuan kurang sebanyak 7 responden (18.4%) dari jumlah responden sebanyak 38 responden. Frekuensi peran tenaga kesehatan disimpulkan yang positif atau mendukung yaitu sebanyak 25 responden (65.8%) dari 38 responden. Frekuensi pekerjaan disimpulkan dari 38 responden bekerja waktu yaitu sebanyak 20 responden (52.6%).

Tabel 2. Hubungan antara pengetahuan, peran tenaga Kesehatan dan pekerjaa dengan kejadian mastitis pada ibu menyusui di RSIA Prima Medika Ciputat Timur Tahun 2022.

Variabel	Kejadian Mastitis pada Ibu Menyusui				Total		p-value
	Mastitis		Tidak Mastitis		N	%	
	N	%	N	%			
Pengetahuan							
Baik	1	3.2	30	96.8	31		0,000
Kurang Baik	3	42.9	4	57.1	7		
Total	4	100	34	100	38	100	
Peran Tenaga Kesehatan							
Positif	1	4.0	24	96.0	25		0,000
Negatif	3	23.1	10	76.9	13		
Total	4	100	34	100	38	100	
Pekerjaan							
Bekerja Fisik	0	0.0	4	100	4		0,931
Bekerja Waktu	0	0.0	20	100	20		
Tidak Bekerja	4	28.6	10	76.4	14		
Total	4	100	34	100	38	100	

Berdasarkan tabel 2 Hasil uji Hasil uji *Chi-square* didapat *p-value* sebesar 0,000 ($\leq \alpha = 0,005$), artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan terjadinya mastitis pada ibu menyusui di RSIA Prima Medika Ciputat Timur Tahun 2023. Hasil uji *Chi-square* didapat *p-value* sebesar 0,000 ($\leq \alpha = 0,005$), artinya ada hubungan yang bermakna antara peran tenaga dengan terjadinya mastitis pada ibu menyusui di RSIA Prima Medika Ciputat Timur Tahun 2023. Hasil uji *Chi-square*, didapat *p-value* sebesar 0,931 ($\leq \alpha = 0,005$), artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan terjadinya mastitis pada ibu menyusui di RSIA Prima Medika Ciputat Timur Tahun 2023.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Mastitis pada ibu menyusui di RSIA Prima Medika Ciputat Timur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *p-value* dari penelitian 0,000 maka diperoleh $P \leq 0,005$ secara statistik H_0 diterima, sehingga terdapat hubungan pengetahuan dengan dengan terjadinya mastitis pada ibu menyusui di RSIA Prima Medika Ciputat Timur. Menurut Notoatmodjo, segala sesuatu yang kita ketahui tentang cara menjaga kesehatan merupakan pengertian dari pengetahuan kesehatan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan muncul setelah mengamati objek tertentu. Pengetahuan diperoleh melalui proses pendidikan dan

pengalaman yang menjadi sebuah pembelajaran, dan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang. Terbentuknya perilaku baru jika didasari pengetahuan, kesadaran, minat, pengalaman dan lingkungan. Dan cenderung bertahan lama dalam diri seseorang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi, dkk (2020), segala apa yang diketahui dan merupakan suatu yang baru terhadap suatu obyek tertentu dengan pengamatan akal dan pikiran. Contohnya ketika diminta menjelaskan manajemen kualitas orang yang berada di level ini bisa menguraikan dengan baik defenisi dari kualitas, karakteristik produk yang berkualitas, dan standar kualitasnya.¹³ Adapun gagasan dari penelitian ini setidaknya responden dapat menjelaskan, menguraikan, memahami dan mengetahui dari tahu atau paham tersebut seseorang paham dan mampu mengetahui ciri-ciri mastitis oleh karna itu dari suatu pengalaman dan penelitian ternyata kejadian mastitis yang didasari dengan pengetahuan akan lebih kekal dari pada prilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan.

Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Kejadian Mastitis pada Ibu Menyusui di RSIA Prima Medika Ciputat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *p-value* dari penelitian 0,000 maka diperoleh $P \leq 0,005$ secara statistik H_0 diterima, sehingga terdapat hubungan tenaga Kesehatan dengan terjadinya mastitis pada ibu menyusui di RSIA Prima Medika Ciputat Timur. Dalam hal ini peran tenaga kesehatan sangatlah penting. Tenaga kesehatan adalah seseorang yang mengabdikan dirinya dalam dunia kesehatan, memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan dibidang kesehatan yang telah mereka dapatkan. Tenaga kesehatan adalah sumber panutan perilaku kesehatan, sikap dan perilaku para tenaga kesehatan merupakan faktor pendorong perilaku sehat pada masyarakat dan agar hal tersebut dapat tercapai maka tenaga kesehatan harus dibekali dengan pendidikan dan pelatihan khusus tentang kesehatan.

UU RI No. 36 tahun 2014 tentang tenaga kesehatan, menyatakan bahwa tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya di Puskesmas. Peran tenaga kesehatan ini mencakup upaya preventif dan promotif. Peran petugas kesehatan dengan meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku, dan meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga kualitas hidup mereka dapat menjadi lebih baik. Menurut teori Astutik, salah satu faktor penguat yang berhubungan dengan perilaku kesehatan adalah dukungan tenaga kesehatan. Karena pentingnya peran tenaga kesehatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan semaksimal mungkin kepada masyarakat agar masyarakat mau dan mampu untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk menerapkan pola hidup sehat sehingga akan terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Petugas kesehatan memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kesehatan khususnya pada perempuan yakni pencegahan terhadap terjadinya mastitis pada ibu menyusui. Peran petugas kesehatan adalah upaya yang diberikan oleh tenaga kesehatan dalam upaya peningkatan derajat kesehatan yang dalam hal ini adalah mengenai mastitis pada payudara. Cara mengukur variabel peran tenaga kesehatan adalah dengan melihat indikator komunikator, motivator, fasilitator, dan konselor.¹¹

Menurut Maritalia (2017), Faktor internal ibu ialah segala sesuatu yang berasal dari ibu, yang terdiri dari usia, persepsi, pengetahuan, dan pekerjaan ibu. Usia akan mempengaruhi kemampuan dan kesiapan diri ibu dalam melewati masa menyusui. Faktor eksternal ibu ialah segala sesuatu yang berasal di luar diri ibu, seperti dukungan suami dan tenaga kesehatan.

Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi. Sehingga jika salah satu faktor tersebut tidak terapkan dengan baik dan benar pada ibu menyusui, maka hal tersebut akan mempengaruhi kondisi ibu yang berdampak terjadinya mastitis.⁹ Adapun Peran yang dimaksudkan untuk selalu memberikan informasi ataupun pelatihan kepada masyarakat tentang terjadinya mastitis. Sehingga peran tenaga Kesehatan disini sebagai motivator, komunikator, fasilitator dan konselor untuk ibu yang menyusui terutama yang menderita mastitis.

Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Mastitis pada Ibu Menyusui di RSIA Prima Medika Ciputat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *p-value* dari penelitian 0,931 maka diperoleh $P \geq 0,005$ secara statistik H_0 ditolak artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan terjadinya mastitis pada ibu menyusui di RSIA Prima Medika Ciputat Timur. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Anasari, Sumarni, (2014) Tidak Ada hubungan pekerjaan dengan kejadian mastitis pada ibu nifas di RSUD Prof. Dr. Margono Soekardjo.¹⁴ Hal ini juga sejalan dengan penelitian Dewi Sartika, Ainun Mardiah, Khoirunisa Marpaung, (2020) tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan terjadinya mastitis pada Ibu menyusui di Klinik Pratama Salma Hamparan Perak Tahun 2020.¹⁵

Menurut Asumsi peneliti Tidak adanya hubungan antara pekerjaan dengan terjadinya mastitis karena Ibu yang menyusui sebagian besar tidak bekerja dan Ibu yang bekerja mendapatkan informasi tentang ASI dan cenderung memeras ASI untuk diberikan kepada anaknya. Namun, bagi Ibu bekerja dapat juga mengalami mastitis apabila ia tidak memeras ASI nya secara berkala untuk diberikan kepada bayinya. Bagi Ibu yang tidak bekerja ada juga kemungkinan mengalami mastitis karena mungkin ia malas untuk menyusui anaknya atau hal lain yang dapat mempengaruhi ia tidak menyusui anaknya. Semua ibu bekerja dan tidak bekerja memiliki kesempatan yang sama untuk mengalami mastitis tergantung dari individu masingmasing untuk berkeinginan atau cara menyusui anaknya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat peneliti simpulkan bahwa Terdapat hubungan antara pengetahuan, peran tenaga Kesehatan dengan kejadian mastitis pada ibu menyusui di RSIA Prima Medika Ciputat Timur Tahun 2022. Sedangkan variable pekerjaan tidak ada hubungannya dengan terjadinya mastitis pada ibu menyusui di RSIA Prima Medika Ciputat Timur Tahun 2023.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada instansi RSIA Prima Medika Ciputat Timur beserta seluruh pihak yang telah berkontribusi membantu proses penelitian ini.

Pendanaan

Sumber pendanaan diperoleh dari peneliti.

Daftar Pustaka

1. Astutik RY SM. Payudara dan Laktasi Jakarta: Salemba. 2014; Available From: <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20398429>
2. WHO. 2020. Maternal Mortality The Sustainable Development Goals and the Global Strategy for Women's, Children's and Adolescent's Health. Available From: <https://www.who.int/en/news-room/factsheets/detail/maternal-mortality>
3. World Health Organization. Early initiation of breastfeeding to promote exclusive breastfeeding. 2019; Available From: <https://scholar.google.com/>
4. Mansyur N dan DAK. Buku Ajar: Asuhan Kebidanan Masa Nifas Malang: Selaksa Medi. 2014; Available From: https://opac.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4358
5. Lowdermilk, Perry dan C. Buku Ajar Keperawatan Maternitas Jakarta: EGC. 2013; Available From: <https://scholar.google.com/>
6. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). Mastitis: Pencegahan dan Penanganan. 2023; Available From: <http://idai.or.id/artikel/klinik/asi/mastitis-pencegahan-dan-penanganan>
7. Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Keluarga Berencanaan Nasional, Departemen Kesehatan, Macro International. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. Sdki. 2013;16. Available From: <https://scholar.google.com/>
8. Riskesdas. Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018; Available From: <https://scholar.google.com/>
9. Maritalia D. Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Gosyen Publishing Yogyakarta. 2017; Available From: <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=302692>
10. Rahmi F. Hubungan Pengetahuan Ibu, Dukungan Suami Dan Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kasarangan. Universitas Islam Kalimantan MAB; 2021. <https://eprints.uniska-bjm.ac.id/4225/>
11. Sutanto VA. Asuhan Kebidanan Nifas & Menyusui Pustaka Baru Press Yogyakarta. 2018; https://opac.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3412
12. Dinas Kesehatan Tangerang Selatan. profil Kesehatan provinsi banten. 2021; Available From: <https://scholar.google.com/>
13. Dewi Sartika, Ainun Mardiah KM. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Mastitis Pada Ibu Menyusui Jurnal (2020). 2020; <https://ejournal.ikabina.ac.id/index.php/jgb/article/view/65/60>
14. Anasari T. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Rujukan Pada Kasus Kematian Ibu Di Rs Margono Soekardjo. Bidan Prada. 2014;5(2). <https://ojs.stikesylpp.ac.id/index.php/JBP/article/view/100>
15. Sartika D, Mardiah A, Marpaung K. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Mastitis Pada Ibu Menyusui Di Klinik Pratama Salma Hamparan Perak Tahun 2020. Jurnal Gentle Birth. 2021;4(2):13–22. <https://ejournal.ikabina.ac.id/index.php/jgb/article/view/65/60>